



Sinergi Tiga Pilar: Posyandu, RT, dan Warga dalam Menangani Masalah Kesehatan Lingkungan

Ahmad Sugiyarto

Universitas Indraprasta PGRI Jakarta

Fahri saputra

Universitas Indraprasta PGRI Jakarta

Lulu Ilmaq Nun

Universitas Indraprasta PGRI Jakarta

M. Ari Choirudin

Universitas Indraprasta PGRI Jakarta

Resti Aviani

Universitas Indraprasta PGRI Jakarta

Sarah Faradilla

Universitas Indraprasta PGRI Jakarta

Edward Alfin

Universitas Indraprasta PGRI Jakarta

Alamat: Jl. Raya Tengah No.80, RT.6/RW.1, Gedong, Kec. Ps. Rebo, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13760

Korespondensi penulis: ahmadsugiyarto97@gmail.com

Abstract. *Public health issues are not only related to access to medical services but are also greatly influenced by the living environment. Poor environmental sanitation is a major cause of the spread of various infectious diseases such as diarrhea, cholera, and acute respiratory infections (ARI). As the frontline of community health services, Posyandu plays an important role in supporting environmental health efforts, including the management of both medical and non-medical waste. Collaboration between community members, neighborhood leaders (RT), and related institutions is key to creating a healthy and livable environment. Education on clean and healthy living behavior (PHBS), increased awareness of sanitation, and the strengthening of integrated work programs need to be reinforced to ensure sustainable change. This article emphasizes the importance of active involvement from all elements of society in maintaining environmental cleanliness to improve overall health quality and prevent disease risks.*

Keywords: : *Environmental health, Public health, Community health post*

Abstrak. Permasalahan kesehatan masyarakat tidak hanya terkait akses terhadap layanan medis, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan tempat tinggal. Sanitasi lingkungan yang buruk menjadi penyebab utama penyebaran berbagai penyakit menular seperti diare, kolera, dan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA). Posyandu sebagai garda terdepan pelayanan kesehatan masyarakat memiliki peran penting dalam mendukung upaya kesehatan lingkungan, termasuk pengelolaan limbah medis dan non-medis. Kolaborasi antara masyarakat, pengurus RT, dan lembaga terkait menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan yang sehat dan layak huni. Edukasi tentang perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), peningkatan kesadaran sanitasi, serta program kerja terpadu perlu diperkuat agar perubahan dapat berjalan berkelanjutan. Artikel ini menekankan pentingnya keterlibatan aktif semua elemen masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan demi meningkatkan kualitas kesehatan secara menyeluruh dan mencegah risiko penyakit.

Kata kunci: Kesehatan Lingkungan, Kesehatan Masyarakat, Posyandu

LATAR BELAKANG

Permasalahan kesehatan masyarakat tidak hanya berkaitan dengan akses terhadap layanan medis, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan tempat tinggal. Lingkungan yang tidak dikelola dengan baik dapat menjadi sumber berbagai penyakit menular, mulai dari gangguan pernapasan hingga infeksi saluran pencernaan. Berbagai faktor seperti perilaku hidup bersih, kebersihan lingkungan, dan sistem pengelolaan limbah menjadi penentu utama dalam menciptakan masyarakat yang sehat. Oleh karena itu, perhatian terhadap aspek lingkungan hidup terutama yang berkaitan dengan sanitasi menjadi krusial dalam upaya peningkatan derajat kesehatan secara menyeluruh.

Sanitasi lingkungan merupakan upaya untuk menjaga dan meningkatkan kualitas lingkungan agar tetap bersih, sehat, dan aman dari ancaman penyakit. Upaya ini meliputi pengelolaan air bersih, pembuangan limbah cair dan padat, pengendalian vektor penyakit, serta pemeliharaan fasilitas umum seperti toilet dan saluran drainase. Menurut *World Health Organization* (WHO), sanitasi yang layak adalah sistem yang secara efektif memisahkan manusia dari kotoran dan limbah berbahaya, serta mencegah kontaminasi terhadap lingkungan. Sanitasi yang buruk merupakan penyebab utama penyebaran penyakit menular.

Sanitasi yang buruk dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan serius, terutama di wilayah dengan kepadatan penduduk tinggi dan keterbatasan fasilitas umum. Lingkungan yang tercemar oleh sampah, limbah, dan kotoran manusia menjadi tempat berkembang biaknya bakteri, virus, dan parasit penyebab penyakit seperti diare, kolera, tifus, dan infeksi saluran pernapasan. WHO melaporkan bahwa lebih dari dua miliar orang di dunia masih belum memiliki akses ke sanitasi yang layak, yang berdampak langsung terhadap tingginya angka kesakitan dan kematian, khususnya pada anak-anak. Oleh karena itu, peran serta masyarakat sangat dibutuhkan dalam menjaga kebersihan lingkungan, mulai dari perilaku sehari-hari yang sehat hingga keterlibatan dalam kegiatan gotong royong. Sanitasi lingkungan bukan hanya tanggung jawab pemerintah, tetapi merupakan tanggung jawab bersama seluruh elemen masyarakat untuk mewujudkan kualitas hidup yang lebih baik.

KAJIAN TEORITIS

Posyandu adalah anggota masyarakat yang dipilih dari dan oleh masyarakat, mau dan mampu bekerjasama dalam berbagai kegiatan masyarakat secara sukarela (Mardhiyah dkk, 2021). Posyandu menghasilkan limbah medis dan non medis yang harus dikelola dengan benar agar tidak mencemari lingkungan, karena dapat menjadi salah satu media penyebaran penyakit. Limbah medis dapat menimbulkan masalah kesehatan, termasuk demam *typhoid*, *kholera*, *disentri*, dan *hepatitis* sehingga harus diolah sesuai dengan pengelolaan limbah medis (Asrun dkk, 2020). Apabila limbah yang dihasilkan tersebut tidak diolah dengan benar maka akan mencemari lingkungan, terutama limbah medis (Pyopyash dkk, 2019).

Kesehatan lingkungan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kesejahteraan masyarakat. Lingkungan yang bersih, aman, dan sehat berperan penting dalam mencegah berbagai penyakit, terutama yang bersumber dari perilaku hidup tidak sehat dan sanitasi yang buruk. Dalam mewujudkan kondisi lingkungan yang sehat, partisipasi aktif masyarakat menjadi elemen kunci. Peran masyarakat dalam menjaga kesehatan lingkungan mencakup berbagai aspek, seperti pengelolaan sampah rumah tangga, perawatan saluran air, penggunaan air bersih, dan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Salah satu bentuk penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) oleh warga masyarakat adalah dengan membuang sampah pada tempat yang semestinya (Khairani, dkk, 2021). Ketika masyarakat terlibat langsung dalam kegiatan kebersihan dan pengawasan lingkungan, muncul rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap kondisi tempat tinggal mereka.

Namun, peran masyarakat tidak bisa berjalan sendiri. Diperlukan wadah koordinasi dan kerja sama dengan pihak-pihak lain di tingkat lokal, seperti Posyandu dan RT. Sinergi ini memungkinkan terbentuknya gerakan kolektif yang terorganisir untuk mengidentifikasi masalah, mengedukasi warga, dan melaksanakan aksi nyata dalam menjaga kesehatan lingkungan. Dengan kolaborasi yang solid antar elemen masyarakat, upaya menjaga kesehatan lingkungan dapat dilakukan secara lebih efektif, berkelanjutan, dan memberi dampak nyata bagi kualitas hidup bersama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang bersifat deskriptif untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang masalah yang akan dibahas, metode ini menggunakan analisis dari data yang didapat dan dihasilkan dari penelitian tersebut (Fachrizalulhaq, dkk; 2023). Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam bentuk sinergi antara posyandu, RT, dan warga dalam menangani masalah kesehatan lingkungan. Penelitian ini dilakukan di posyandu adenium dan daerah pemukiman cileungsi, kab Bogor. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 26 Mei 2025.

Teknik pengumpulan data

- 1) Teknik observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Dalam arti yang luas, observasi sebenarnya tidak hanya terbatas pada pengamatan yang dilaksanakan baik secara langsung maupun tidak langsung (Hasibuan;2023). Observasi melibatkan pengamatan langsung terhadap kegiatan di posyandu, kegiatan kerja bakti di lingkungan pemukiman cileungsi, kab Bogor. Interaksi ketua RT, kader Posyandu dan warga bertujuan memperoleh data mengenai permasalahan kesehatan lingkungannya.
- 2) Wawancara merupakan suatu proses komunikasi antara dua pihak atau lebih, pewawancara memberikan pertanyaan kepada narasumber agar mendapatkan informasi data tertentu. Wawancara dilakukan dengan rukun tetangga (RT), kader posyandu dan warga untuk menggali informasi secara mendalam tentang permasalahan kesehatan di lingkungannya.
- 3) Dokumentasi merupakan suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung suatu penelitian (Saputra;

2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sanitasi Lingkungan

Sanitasi lingkungan merupakan serangkaian tindakan yang bertujuan untuk membentuk kebiasaan hidup bersih dan sehat. Ini mencakup perilaku seperti tidak buang air besar sembarangan, mencuci tangan dengan sabun, menjaga kebersihan air minum dan makanan, serta mengelola sampah dan limbah cair rumah tangga secara aman. (Sa'ban, dkk., 2021:11).

Di lingkungan Posyandu Adenium, Cileungsi, masih terdapat beberapa kendala dalam penerapan sanitasi tersebut, terutama terkait saluran air dan pengelolaan sampah. Ketua RT, Sudarsono menyampaikan bahwa, *“Saluran pembuangan terkadang mampet terutama saat musim hujan, menyebabkan sampah menumpuk.”* (Wawancara, 26 Mei 2025). Akibatnya, genangan air menjadi tempat berkembang biaknya nyamuk. *“Warga mengeluhkan banyaknya nyamuk... sehingga penyakit DBD rawan terjangkit,”* lanjut beliau.

Namun, di lingkungan Posyandu, kebersihan lebih terjaga. Menurut Kepala Posyandu, Ermiyanti, *“Posyandu dibersihkan setelah selesai ada kegiatan,” dan telah tersedia “tempat cuci tangan... serta air bersih dari sumur yang layak dikonsumsi.”* (Wawancara, 26 Mei 2025). Temuan ini menegaskan pentingnya konsistensi dalam penerapan sanitasi, baik di fasilitas umum maupun lingkungan permukiman, agar tercipta masyarakat yang sehat secara menyeluruh.

Peran puskesmas dan dampaknya pada kesehatan lingkungan dan Masyarakat

Puskesmas sebagai fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama memiliki peranan yang sangat penting dalam menjaga dan meningkatkan kesehatan masyarakat, terutama di wilayah kerja masing-masing. Dengan fokus utama pada upaya promotif dan preventif, Puskesmas tidak hanya melayani secara individu, tetapi juga memberdayakan masyarakat untuk ikut serta menjaga kesehatan lingkungan mereka. Hal ini sejalan dengan tujuan mencapai derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya dan pencapaian *Universal Health Coverage* (UHC).

Berbagai program yang dijalankan Puskesmas, seperti Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular (Posbindu) dan Posyandu, menjadi wadah penting dalam melibatkan aktif masyarakat untuk mendeteksi dini penyakit dan menerapkan pola hidup sehat. Dampak positif dari peran Puskesmas ini juga terlihat dari hasil wawancara dengan narasumber di lingkungan Posyandu Adenium dan pemukiman Cileungsi, yang menunjukkan adanya penyuluhan, edukasi, dan dukungan berkelanjutan dari Puskesmas yang meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan.

1. Puskesmas sebagai Fasilitas Pelayanan Kesehatan Primer

Puskesmas merupakan pusat pelayanan kesehatan masyarakat tingkat pertama yang mengutamakan upaya promotif dan preventif untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat di wilayah kerjanya. Menurut Napirah, Rahman, & Tony (2016), Puskesmas berfokus pada pemberian pelayanan kesehatan yang melibatkan masyarakat secara aktif dan dipengaruhi oleh persepsi masyarakat terhadap kesehatan serta kualitas pelayanan yang diterima.

2. Peran Posbindu dalam Deteksi Dini Penyakit Tidak Menular

Posbindu yang dikelola Puskesmas berfungsi sebagai sarana deteksi dini, pemantauan, dan tindak lanjut faktor risiko penyakit tidak menular secara mandiri dan berkelanjutan. Seperti dikemukakan Anita, Betri, et al. (2016), *“Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular (Posbindu PTM) merupakan salah satu bentuk peran serta masyarakat dalam kegiatan deteksi dini, pemantauan dan tindak lanjut faktor risiko PTM secara mandiri dan berkesinambungan.”*

3. Posyandu sebagai Media Pemberdayaan Masyarakat

Posyandu yang dikelola oleh kader kesehatan menjadi wadah partisipasi masyarakat dalam bidang kesehatan dengan sasaran seluruh lapisan masyarakat. Menurut Erinaputri, Listiani, Pramudyawardani, & Istanti (2023), *“Posyandu secara aktif berperan sebagai peran serta masyarakat di bidang kesehatan yang dikelola oleh kader kesehatan dengan sasaran seluruh lapisan masyarakat.”* Posyandu mendukung program Puskesmas dalam meningkatkan kesehatan ibu dan anak serta lingkungan sekitar.

4. Penyuluhan Kesehatan dan Edukasi Lingkungan oleh Puskesmas

Dari wawancara dengan Pak RT Sudarsono menyimpulkan informasi bahwa, *“Pernah ada penyuluhan dari Puskesmas tentang pengelolaan sampah dan kesehatan.”* Sementara itu, warga Anti Yulianti menyatakan bahwa, *“Penyuluhan kesehatan dari Puskesmas sangat penting untuk membantu warga.”* Ini membuktikan peran Puskesmas dalam memberikan edukasi yang membantu masyarakat lebih sadar dan peduli terhadap kebersihan dan kesehatan lingkungan.

5. Pengelolaan Limbah Medis dan Dukungan Pemerintah Desa

Kepala Posyandu, Ermiyanti, menjelaskan bahwa limbah medis seperti kapas dan jarum suntik dikelola dengan baik dan bekerjasama dengan pemusnah limbah medis. Ia menyatakan, *“Limbah dikumpulkan di safety box yang disediakan oleh Bu Bidan setelah imunisasi.”* Selain itu, Pak RT juga menegaskan, *“Pihak desa aktif memantau kegiatan seperti Posyandu dan penyuluhan tentang kebersihan lingkungan dan kesehatan masyarakat.”* Dukungan pemerintah desa ini

memperkuat upaya Puskesmas dalam menjaga kesehatan masyarakat dan lingkungan.

Peran Puskesmas sangat krusial dalam peningkatan kesehatan masyarakat melalui layanan kesehatan primer, pembinaan Posbindu dan Posyandu, penyuluhan kesehatan, dan pengelolaan limbah medis. Melalui program-program tersebut, Puskesmas berhasil memberdayakan masyarakat untuk secara aktif menjaga kebersihan lingkungan dan menerapkan pola hidup sehat. Keterlibatan aktif masyarakat serta dukungan pemerintah desa memperkuat dampak positif Puskesmas, yang pada akhirnya mendukung pencapaian *Universal Health Coverage* (UHC).

Pengelolaan limbah

Pengelolaan limbah merupakan aspek penting dalam menjaga kelestarian lingkungan dan kesehatan masyarakat. Secara umum, limbah terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu limbah biasa dan limbah medis, yang masing-masing memerlukan metode penanganan yang berbeda. Limbah biasa umumnya berasal dari aktivitas rumah tangga, perkantoran, pasar, serta kegiatan industri non-kesehatan. Proses pengelolaan limbah biasa biasanya mencakup tahapan seperti pemilahan, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, dan pembuangan akhir. Pemilahan limbah menjadi organik dan anorganik dilakukan sejak dari sumber, agar proses daur ulang dan pengolahan menjadi lebih efektif. Prinsip *reduce, reuse, dan recycle* (3R) sangat dianjurkan dalam pengelolaan limbah jenis ini guna mengurangi jumlah limbah yang masuk ke tempat pembuangan akhir (TPA).

Menurut penelitian oleh Sari dan Setyawan (2021), implementasi prinsip 3R terbukti dapat menurunkan volume sampah hingga 30% di tingkat rumah tangga jika dilakukan secara konsisten dan didukung oleh sistem pengelolaan yang baik di tingkat kelurahan dan kota. Sementara itu, limbah medis memiliki karakteristik yang lebih berbahaya karena mengandung potensi infeksius, kimia toksik, dan bahan berbahaya lainnya. Limbah medis biasanya dihasilkan oleh fasilitas pelayanan kesehatan seperti rumah sakit, klinik, dan laboratorium. Oleh karena itu, proses pengelolaan limbah medis memerlukan prosedur yang lebih ketat, mulai dari pemilahan limbah berdasarkan kategori (tajam, infeksius, patologi, farmasi, kimia), penggunaan wadah khusus yang sesuai standar, pelabelan yang jelas, hingga proses pemusnahan menggunakan teknologi seperti *incinerator* atau *autoklaf*.

Penelitian oleh Wardhani dan Hadi (2020) menunjukkan bahwa, salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan pengelolaan limbah medis adalah adanya pelatihan rutin bagi petugas serta ketersediaan sarana prasarana seperti tempat penyimpanan limbah dan fasilitas insinerasi. Selain itu, keterlibatan pihak ketiga yang berizin dalam pengangkutan dan pemusnahan limbah juga penting untuk menjamin keamanan pengelolaan limbah medis (Rohmah, 2022). Dengan demikian, pengelolaan limbah baik biasa maupun medis merupakan tanggung jawab bersama yang membutuhkan sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan institusi terkait. Penerapan sistem pengelolaan yang

baik dan sesuai dengan peraturan yang berlaku akan meminimalisir dampak negatif terhadap lingkungan dan kesehatan masyarakat.

Dampak kesehatan lingkungan yang terganggu terhadap alam dan Masyarakat

Kesehatan lingkungan merupakan aspek penting yang mempengaruhi kesejahteraan masyarakat, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Lingkungan yang sehat menyediakan sumber daya alam yang bersih, seperti udara, air, dan tanah, yang menjadi kebutuhan dasar manusia. Namun, dalam era modern, permasalahan seperti pencemaran lingkungan, perubahan iklim, dan pengelolaan limbah yang buruk menjadi ancaman serius terhadap kesehatan masyarakat. Dampak dari masalah ini tidak hanya dirasakan pada kesehatan fisik, tetapi juga pada aspek ekonomi, sosial, dan psikologis masyarakat. Oleh karena itu, adapun dampak kesehatan lingkungan sebagai berikut :

Dampak Terhadap Alam:

1. **Pencemaran udara** yang menyebabkan pemanasan global, dan mempengaruhi kualitas tanah serta air.
2. **Pencemaran air**, akibat limbah rumah tangga dan industri menurunkan kualitas air dan mengganggu ekosistem sungai .
3. **Kerusakan tanah** karena limbah berbahaya dan deforestasi mempercepat erosi dan mengurangi daya dukung lingkungan.

Dampak Terhadap Masyarakat:

1. **Masalah kesehatan fisik**, seperti gangguan pernapasan, infeksi kulit, dan penyakit bawaan air seperti diare.
2. **Penyakit tidak menular**, seperti kanker dan penyakit jantung, meningkat akibat paparan jangka panjang terhadap zat pencemar.
3. **Gangguan psikologis**, termasuk stres akibat tinggal di lingkungan tercemar dan rawan bencana.
4. **Beban ekonomi**, meningkat karena biaya pengobatan dan penurunan produktivitas akibat penyakit lingkungan.

Peran masyarakat terhadap kesehatan lingkungan

Masyarakat memiliki peran penting dalam menjaga kesehatan lingkungan melalui tindakan sehari-hari. Misalnya, dengan memilah sampah, mengurangi penggunaan plastik, dan menjaga kebersihan saluran air, masyarakat dapat mencegah pencemaran dan penyebaran penyakit. Contoh nyata terlihat di Posyandu Adenium, di mana warga aktif mengikuti penyuluhan tentang sanitasi dan bekerja sama mengatasi masalah sampah serta genangan air. Kesadaran ini membantu menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan aman. dari hasil wawancara dengan kepala RT setempat didapatkan *“Partisipasi warga cukup baik, sekitar 80% warga peduli dan aktif berpartisipasi dalam menjaga kebersihan dan melakukan gotong-royong”* (Wawancara, 26 Mei 2025).



Sumber: Dokumentasi Observasi

Selain itu, partisipasi masyarakat dalam program kesehatan seperti Posyandu dan Posbindu turut memperkuat upaya pencegahan penyakit. Studi Wardhani & Hadi (2020) menegaskan bahwa pelibatan masyarakat dalam pengelolaan limbah medis misalnya melalui *safety box* untuk jarum suntik dapat mencegah penyebaran penyakit. Dengan adanya kader kesehatan yang mengedukasi warga tentang pentingnya hidup bersih, kebiasaan seperti cuci tangan pakai sabun dan pengelolaan limbah rumah tangga menjadi lebih tertib. Dukungan dari pemerintah dan lembaga kesehatan juga memperkuat upaya ini, sehingga masyarakat tidak hanya peduli terhadap kesehatan diri sendiri, tetapi juga lingkungan sekitar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Sinergi yang kuat antara Posyandu, pengurus RT, dan warga sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang sehat dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Posyandu sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan dasar harus didukung oleh koordinasi yang baik dengan RT dan partisipasi aktif warga. Oleh karena itu, disarankan agar dilakukan peningkatan komunikasi dan koordinasi melalui pertemuan rutin untuk menyusun serta mengevaluasi program bersama. Selain itu, pemberdayaan melalui pelatihan mengenai sanitasi, pengelolaan sampah, dan pencegahan penyakit berbasis lingkungan perlu diperkuat agar tercipta agen perubahan di masyarakat. Penyusunan program kerja terpadu seperti kerja bakti rutin dan penyediaan fasilitas sanitasi yang memadai harus didukung oleh anggaran yang memadai dari RT atau bantuan kelurahan. Selanjutnya, peningkatan kesadaran warga melalui kampanye kesehatan dan pemberian apresiasi kepada warga atau RT yang berprestasi akan mendorong partisipasi aktif dalam menjaga kebersihan lingkungan. Dengan langkah-langkah tersebut, permasalahan kesehatan lingkungan dapat diatasi secara efektif dan berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Asrun, A. M., Sihombing, L. A., & Nuraeni, Y. (2020). Dampak pengelolaan sampah medis dihubungkan dengan undang-undang no 36 tahun 2009 tentang kesehatan dan undang-undang no. 32 tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. *PAJOU (Pakuan Justice Journal Of Law)*, 1(1), 33-46.
- Erinaputri, N., Listiani, R., Pramudyawardani, F. D., & Istanti, N. D. (2023). Peran Puskesmas untuk mencapai universal health coverage di Indonesia: Literature review. *Jurnal Medika Nusantara*, 1(2), 190–199. <https://doi.org/10.59680/medika.v1i2.310>
- Fachrizalulhaq, M., Aprilia, R., Purwati, P., Sukaisih, E., Widarti, A., Nurfadilah, N., & Azmin, N. (2023). Analisis Dampak Pembuangan Sampah Limbah Rumah Tangga Terhadap Kesehatan Lingkungan Di Kota Bima. *JUSTER: Jurnal Sains dan Terapan*, 2(2), 23-27.
- Fatimah, S., & Indrawati, F. (2019). Faktor pemanfaatan pelayanan kesehatan di Puskesmas. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 3(1), Artikel 24747. <https://doi.org/10.15294/higeia/v3i1/24747>
- Hasibuan, M. P., Azmi, R., Arjuna, D. B., & Rahayu, S. U. (2023). Analisis pengukuran temperatur udara dengan metode observasi. *Jurnal Garuda Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 8-15.
- Kementerian Kesehatan RI. (2019). *Pedoman Pengelolaan Limbah Medis Fasilitas Pelayanan Kesehatan*.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2020). *Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 2020 tentang Pengelolaan Limbah B3 dan Non-B3*.
- Khairani, L., Sima, H., & Santoso, P. (2021). Action movement for the environment through plastic waste management in Suka Makmur Village, Binjai District, Langkat Regency. *Community Empowerment*, 6(6), 1079-1084.
- Mardhiyah, A., Wijaya, A., & Roni, F. (2021). Literature review: hubungan motivasi dengan kinerja kader posyandu. *Jurnal Keperawatan*, 19(1), 37-46. <https://doi.org/10.35874/jkp.v19i1.842>
- Napirah, M. R., Rahman, A., & Tony, A. (2016). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Tambarana Kecamatan Poso Pesisir Utara Kabupaten Poso. *Jurnal Pengembangan Kota*, 4(1), 29–39. <https://doi.org/10.14710/jpk.4.1.29-39>
- Pyopyash, E. L., Nurjazuli, N., & Dewanti, N. A. Y. (2019). Kajian pengelolaan sampah medis di Rumah Sakit X Cilegon. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(3), 150-155. <https://doi.org/10.14710/jkm.v7i3.27371>
- Rohmah, L. (2022). Analisis Pengelolaan Limbah Medis Padat di Puskesmas X Kota Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 18(2), 125–134.
- Sa'ban, L. A., Sadat, A., & Nazar, A. (2021). Meningkatkan Pengetahuan Masyarakat Dalam Perbaikan Sanitasi. *DINAMISIA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 10-16, <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v5i1.4365>
- Saputra, A. (2020). Potret Perkembangan Dokumentasi Dan Penerapannya Dalam Perpustakaan. *Suparyanto Dan Rosad* (2015, 5(3), 248-253.
- Sari, P. D., & Setyawan, A. (2021). Strategi Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat di Kota Semarang. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 19(1), 45–54.
- Wardhani, I. F., & Hadi, S. (2020). Evaluasi Sistem Pengelolaan Limbah Medis di Rumah Sakit Umum. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 9(3), 210–218
- World Health Organization. (2014). *Safe Management of Wastes from Health-care Activities* (2nd ed.). Geneva: WHO
- World Health Organization. (2024, March 22). *Sanitation*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/sanitation>